

ANALISIS UNSUR INTRINSIK CERPEN *CINTA TAK ADA MATI* KARYA EKA KURNIAWAN DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Cerry Mahera¹, Ena Noveria²

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Universitas Negeri Padang

email: cerry.mahera99@gmail.com

Abstract (English)

*This research has two objectives. First, to describe the intrinsic elements in the short story *Cinta Tak Ada Mati* by Eka Kurniawan. Second, to describe the implications of Eka Kurniawan's short story *Cinta Tak Ada Mati* in learning short story texts. This type of research is qualitative research with descriptive methods. The data of this study are event units in the form of words, phrases, clauses, or sentences that identify the intrinsic elements of the short story in the form of a narrator's narrative about the characters, the actions of the characters, and the speeches of the characters in the setting of the short story *Cinta Tak Ada Mati* by Eka Kurniawan. The source of the research data is the short story *Cinta Tak Ada Mati* by Eka Kurniawan which was published by Gramedia in 2018. The results of the research on the short story *Cinta Tak Ada Mati* by Eka Kurniawan are that there are three characters, namely Mardio, Melatie, and a doctor. The plot in the short story *Cinta Tak Ada Mati* by Eka Kurniawan is a mixed plot. There are seven elements that develop plot, namely introduction, conflict, complication, climax, crisis, separation, and resolution. The setting in *Cinta Tak Ada Mati* by Eka Kurniawan is the setting of place, time, and social setting. The point of view used in Eka Kurniawan's *Cinta Tak Ada Mati* is the third person's point of view. The message conveyed in Eka Kurniawan's *Cinta Tak Ada Mati* is to gain knowledge that being faithful is good, but if we can't have what we want, it's better for us to leave it so as not to cause wounds and leave grudges behind. Based on the results of this study, it can be concluded that the short story *Cinta Tak Ada Mati* by Eka Kurniawan can be used as Indonesian language learning material, especially in short story texts.*

Article History

Submitted: 13 Oktober 2023

Accepted: 22 Oktober 2023

Published: 23 Oktober 2023

Key Words

Intrinsic element, short story, implications.

Abstrak (Indonesia)

Penelitian ini memiliki dua tujuan. *Pertama*, mendeskripsikan unsur-unsur intrinsik pada cerpen *Cinta Tak Ada Mati* Karya Eka Kurniawan. *Kedua*, mendeskripsikan implikasi cerpen *Cinta Tak Ada Mati* karya Eka Kurniawan dalam pembelajaran teks cerpen. Jenis penelitian ini yaitu penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Data penelitian ini yaitu satuan peristiwa berupa kata, frasa, klausa, atau kalimat yang mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik cerpen berupa narasi narrator mengenai tokoh, tindakan tokoh, dan tuturan tokoh pada latar cerita cerpen *Cinta Tak Ada Mati* karya Eka Kurniawan. Sumber data penelitian yaitu cerpen *Cinta Tak Ada Mati* karya Eka Kurniawan yang diterbitkan oleh Gramedia tahun 2018. Hasil penelitian terhadap cerpen *Cinta Tak Ada Mati* karya Eka Kurniawan terdapat tiga tokoh yaitu Mardio, Melatie, dan seorang dokter. Alur dalam cerpen *Cinta Tak Ada Mati* karya Eka Kurniawan merupakan alur campuran. Ada tujuh unsur yang mengembangkan alur, yaitu pendahuluan, konflik, komplikasi, klimaks, krisis, pemisahan, dan resolusi. Latar dalam *Cinta Tak Ada Mati* karya Eka Kurniawan adalah latar tempat, waktu, dan latar sosial. Sudut pandang yang digunakan dalam *Cinta*

Sejarah Artikel

Submitted: 13 Oktober 2023

Accepted: 22 Oktober 2023

Published: 23 Oktober 2023

Kata Kunci

unsur Intrinsik, cerpen, implikasi.

Tak Ada Mati karya Eka Kurniawan adalah sudut pandang orang ketiga. Pesan yang disampaikan dalam Cinta Tak Ada Mati karya Eka Kurniawan adalah menimba ilmu bahwa setia itu baik, namun jika kita tidak bisa mendapatkan apa yang kita inginkan, lebih baik kita tinggalkan saja agar tidak menimbulkan luka dan meninggalkan dendam. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa cerpen Cinta Tak Ada Mati karya Eka Kurniawan dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran bahasa Indonesia khususnya pada teks cerpen.

Pendahuluan

Karya sastra diciptakan bukan hanya untuk dinikmati, tetapi juga untuk dipahami dan diambil manfaatnya yang sangat berguna bagi masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Nimpuno (2018) dalam penelitiannya menyatakan bahwa karya sastra merupakan karangan yang didalamnya terdapat unsur kemanusiaan. Suatu karya yang erat dengan ajaran etika, moral, dan akhlak yang tinggi. Oleh karena itu, studi mengenai karya sastra dapat memberikan peranan yang sangat berarti bagi kehidupan manusia. Tressyalina (2016) dalam penelitiannya menyatakan bahwa sastra membawa potensi yang besar untuk masyarakat kearah perubahan. Hal ini disebabkan sastra merupakan ekspresi seni yang bersifat reflektif dan interaktif sehingga yang berbentuk genre yang menyimpan makna untuk mempengaruhi perasaan dan pikiran pembaca. Dengan demikian, penafsiran suatu karya merupakan sesuatu hal yang sangat penting. Oleh karena itu, pengkajian sastra tidak pernah terlepas dari aspek pembangun suatu karya sastra. Aspek pembangun yang dimaksud seperti tema, penokohan, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa dan amanat.

Salah satu diantara sekian banyak karya sastra saat ini adalah cerpen. Kajian tentang cerpen sangat diperlukan untuk menunjang pembelajaran sastra di tingkat SMA. Pentingnya mempelajari teks sastra terdapat dalam silabus pembelajaran baik di sekolah yang menggunakan Kurikulum 2013 (K13). Pada K13 tercantum kompetensi dasar (KD) yang berisi tentang sastra yaitu KD 3.1 Memahami struktur dan kaidah teks cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks, dan film/drama baik melalui lisan maupun tulisan. Materi pembelajaran cerpen yang diberikan oleh guru hendaknya sesuai dengan kompetensi yang akan diberikan kepada peserta didik. Salah satu submateri yang diberikan dalam pembelajaran cerpen adalah tentang unsur intrinsik cerpen.

Siburian (2022) dalam penelitiannya menyatakan bahwa sebuah cerita pendek dapat menampilkan makna secara keseluruhan jika unsur-unsur yang mendukungnya terjalin secara erat. Limbong (2018) dalam penelitiannya menyatakan bahwa cerpen merupakan karya fiksi yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya. Unsur-unsur tersebut sengaja dipadukan pengarang dan dibuat mirip dengan dunia yang nyata lengkap dengan peristiwa-peristiwa di dalamnya, sehingga nampak seperti sungguh ada dan terjadi. Unsur inilah yang akan menyebabkan karya sastra (cerpen) hadir.

Lauma (2017) dalam penelitian menyatakan bahwa sebuah cerpen dikatakan berhasil apabila cerpen tersebut mampu menampilkan makna keseluruhan yang berguna bagi kemanusiaan. Sebuah cerpen dapat menampilkan makna secara keseluruhan jika unsur-unsur yang mendukungnya terjalin secara erat. Demikian juga untuk cerpen *Cinta Tak Ada Mati*. Cerpen *Cinta Tak Ada Mati* menjadi objek kajian peneliti untuk mendapatkan jawaban atas makna keseluruhan yang dapat berguna bagi peneliti maupun peserta didik. Unsur-unsur yang mendukung keutuhan sebuah karya sastra adalah tema, tokoh,

alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa dan amanat. Unsur tersebut merupakan unsur intrinsik yang terdapat pada cerpen, seperti cerpen *Cinta Tak Ada Mati* karya Eka Kurniawan.

Penelitian ini menggunakan cerpen *Cinta Tak Ada Mati* versi tahun 2018 dimana ada beberapa tambahan cerpen lainnya. Kumpulan cerpen *Cinta Tak Ada Mati* (2018) memiliki tiga belas cerita yang salah satu diantaranya dijadikan objek penelitian yakni cerpen “Cinta Tak Ada Mati” yang memiliki judul sama dengan kumpulan cerpennya. Kumpulan cerpen *Cinta Tak Ada Mati* ini memperlihatkan hasil eksperimen Eka Kurniawan dalam menggunakan beragam tema dan gaya cerita. Dalam cerpen *Cinta Tak Ada Mati* ditemukan adanya kesan ganjil pada unsur cerita (alur, tema, tokoh, latar, alur, gaya bahasa, sudut pandang, dan amanat).

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Menurut Moleong (2010:6), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Penelitian kualitatif merupakan suatu strategi *inquiry* yang menekankan pada pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol, maupun deskripsi tentang suatu fenomena; fokus dan multimetode, bersifat alami dan holistik, mengutamakan kualitas, menggunakan beberapa cara, serta disajikan secara naratif. Adapun tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk menemukan jawaban terhadap suatu fenomena atau pertanyaan melalui aplikasi prosedur ilmiah secara sistematis dengan menggunakan pendekatan kualitatif (Yusuf, 2014:329).

Penelitian kualitatif mempunyai dua strategi analisis data, yakni model strategi deskriptif kualitatif dan model strategi analisis verifikasi kualitatif. Kedua model tersebut kadang dilakukan sendiri-sendiri ataupun secara bersama-sama. Berbeda dengan Denzin dan Lincoln (dalam Yusuf, 2014:329) mereka menekankan bahwa dalam penelitian kualitatif menggunakan dua pendekatan, yaitu interpretatif dan naturalistik. Ini berarti mempelajari sesuatu dalam *setting* alami mereka, dan mencoba membuat pengertian atau interpretasi fenomena dalam konteks makna mereka.

Berdasarkan beberapan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud memahami fenomena yang menekankan makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, symbol, maupun deskripsi yang bersifat alami dan holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa.

Hasil dan Pembahasan

1. Tema

Tema merupakan pokok penting dalam karya sastra karena menjadi dasar suatu cerita. Selain itu, tema sering menjadi acuan untuk menentukan konflik dalam rangkaian peristiwa. Tema yang diangkat dalam cerpen *Cinta Tak Ada Mati* karya Eka Kurniawan secara keseluruhan adalah kesetiaan dalam cinta.

Cerita pendek “*Cinta Tak Ada Mati*” karya Eka Kurniawan mengisahkan tentang Mardio yang sangat setia pada cintanya yang tidak pernah terbalaskan. Ini dapat dilihat pada kutipan dalam cerpen.

“Rasanya tidak mungkin. Ia telah mencintai perempuan itu selama enam puluh tahun terakhir hidupnya. Ia tak ingin menghancurkan begitu saja kesetiaan yang telah dipertahankan begitu lama, hanya karena nasihat tak berguna seorang psikolog, dan tak peduli dengan segala penyakit yang konon datang dari sana” (Kurniawan,2018:20).

Pada kutipan di atas penulis menceritakan tentang kesetiaan Mardio yang tidak mungkin meninggalkan perempuan yang dia cintai selama enam puluh terakhir dalam hidupnya hidupnya karena nasihat seorang psikolog yang tidak berguna walaupun berbagai macam penyakit datang diakibatkan oleh cintanya yang terbalas tersebut.

2. Tokoh dan Penokohan

Pertama, tokoh yang bernama Mardio. Mardio adalah tokoh utama dalam cerpen ini. Tokoh Mardio digambarkan sebagai seorang lelaki tua berumur tujuh puluh empat tahun yang masih bujangan yang setia pada seseorang yang dicintainya selama enam puluh tahun, seorang yang keras kepala, mempunyai wajah pemikir, dan suka cemburu. Ini dapat dilihat pada kutipan-kutipan berikut.

“Pada umur tujuh puluh empat tahun, mardio masih seorang bujangan yang sama sebagaimana tahun-tahun sebelumnya. Tak seorang pun di dunia pernah ditidurinya, dan semua itu hanya karena cinta sucinya kepada seorang perempuan yang tampaknya tak pernah dilahirkan untuk menjadi miliknya” (Kurniawan, 2018:19)

Pada kutipan di atas Mardio digambarkan sebagai seorang lelaki bujangan yang berumur tujuh puluh empat tahun yang mencintai seorang perempuan yang tidak ditakdirkan untuk dirinya.

“Rasanya tidak mungkin. Ia telah mencintai perempuan itu selama enam puluh tahun terakhir hidupnya. Ia tak ingin menghancurkan begitu saja kesetiaan yang telah dipertahankan begitu lama, hanya karena nasihat tak berguna seorang psikolog, dan tak peduli dengan segala penyakit yang konon datang dari sana” (Kurniawan, 2018:20).

Pada kutipan di atas penulis menceritakan bahwa Mardio telah mencintai perempuan itu selama enam puluh tahun, dan Mardio tidak ingin kesetiannya pada perempuan itu berakhir hanya karena nasihat psikolog yang didatanginya, karena semua penyakit yang dideritanya berasal dari rasa cintanya yang begitu lama pada perempuan itu.

Kedua, tokoh bernama Melatie. Tokoh Melatie dalam cerpen “*Cinta Tak Ada Mati*” karya Eka Kurniawan diceritakan adalah wanita yang sangat dicintai Mardio. Ia digambarkan sebagai wanita dari keluarga bahagia yang kaya, memiliki wajah cantik, badan yang montok dan rambut mie.

“Ia lahir di gedung bioskop ketika ayah dan ibunya tengah menonton film *Melatie Van Java* yang baru muncul di kota mereka setelah lima tahun pembuatannya. Jadi demikianlah bagaimana kemudian ia diberi nama Melatie.” (Kurniawan, 2018:20)

Pada kutipan di atas penulis menceritakan bahwa Melatie lahir di gedung bioskop ketika orang tuanya menonton film yang berjudul *Melatie Van Java*, dan nama Melatie juga terinspirasi film tersebut.

“Mereka keluarga kecil, bahagia, dan kaya. Penggemar film dan opera Stambul, serta rumah bola. Dimasa pendudukan jepang, hidup sesulit setan, tapi keluarga itu bertahan dalam kesenangan mereka (Kurniawan, 2018:29).

Pada kutipan di atas penulis menceritakan bahwa Melatie berasal dari keluarga kecil yang bahagia dan kaya, pada masa pendudukan jepang, keluarga lain mengalami kesulitan, sedangkan keluarga Melatie masih bisa bertahan dalam kesulitan tersebut.

“Kenyataannya, pada umur sepuluh tahun, Melatie berarti gadis yang montok dengan rambut mie, tumbuh lebih cepat dari tanaman jagung hingga benjolan di dadanya bahkan mulai tampak provokatif” (Kurniawan, 2018:30).

Pada kutipan di atas penulis menggambarkan Melatie pada usia sepuluh tahun mempunyai badan yang montok, dada yang menonjol dan mempunyai rambut seperti mie.

Ketiga, tokoh Dokter. Tokoh dokter dalam cerpen “*Cinta Tak Ada Mati*” diceritakan adalah dokter yang tidak disebutkan namanya ini adalah suami dari Melatie, yang diharapkan segera mati oleh Mardio agar ia bisa hidup bersama Melatie walaupun sekalipun Melatie tak pernah membalas cintanya.

“Ia telah mencoba membayar semua penghianatan yang telah dilakukan nenek moyangnya, yang menjadi pribumi-pribumi kaya di masa kolonial dan terakhir bisa melemparkannya ke sekolah-sekolah terbaik negeri Belanda dan menghadihkannya kecakapan seorang dokter, dengan membuka praktek pengobatan cuma-cuma bagi penduduk miskin di kota” (Kurniawan, 2018:35).

Pada kutipan di atas penulis menjelaskan tentang sang dokter yang bersekolah di sekolah terbaik di Belanda sehingga memiliki kecakapan menjadi seorang dokter dan memiliki kepribadian yang baik dengan membuka praktek pengobatan gratis bagi menduduk miskin.

“Di akhir umur Sembilan belas tahun, sang dokter melamarnya secara baik-baik, dan Melatie meledak dalam kegembiraan” (Kurniawan, 2108:37).

Pada kutipan di atas penulis menjelaskan tentang sang dokter yang melamar Melatie pada usia Sembilan belas tahun.

“Warisan keluarga yang berupa pabrik mie dan peternakan sapi, membuat si dokter tetap bersetia kepada penebusan dosa leluhur untuk menjadi dokter bagi orang miskin. Ia memindahkan tempat prakteknya ke distrik kumuh, dan memperoleh penghargaan nasional sebagai dokter teladan” (Kurniawan, 2018:52).

Pada kutipan di atas penulis menjelaskan tentang dokter yang mendapatkan penghargaan nasional setelah menjadi dokter bagi orang-orang miskin.

“Itulah betapa ia menyadari betapa orang-orang mencintai dokter itu. Mereka begitu memujanya, dan seandainya seseorang meletakkan patung si dokter di pinggir jalan, mereka mungkin menyembahnya pula, serta melemparkan sesaji juga (Kurniawan, 2018:53).

Pada kutipan di atas penulis menjelaskan tentang bagaimana sang dokter begitu di kagumi dan di cintai oleh pasiennya karena sikapnya yang dermawan dalam membantu orang-orang miskin.

3. Alur

Alur yang digunakan didalam cerpen *Cinta Tak Ada Mati* karya Eka Kurniawan memiliki alur maju mundur, jalinan cerita disusun berdasarkan masa sekarang dan kembali ke masa lalu atau lampau. Hal tersebut terbukti pada saat dimana menceritakan tentang masa muda Mardio dan Melati sewaktu mereka umur 14 tahun dan 10 tahun, menceritakan tentang melati yang akan menikah dengan dokter sewaktu umurnya 19 tahun, dan kemudian menceritakan tentang masa kini.

“Pada umur tujuh puluh empat tahun Mardio masih seorang bujangan yang sama sebagaimana tahun-tahun sebelumnya. Tak seorang perempuan pun di dunia ini di tidurnya, dan semua itu hanya karena cinta sucinya kepada seorang perempuan yang tampaknya tak pernah dilahirkan untuk menjadi miliknya” (Kurniawan, 2018:19).

4. Latar

Latar yang terdapat pada cerpen *Cinta Tak Ada Mati* karya Eka Kurniawan terdiri dari latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. *Pertama*, Latar Tempat. Latar tempat yang terdapat dalam cerpen *Cinta Tak Ada Mati* karya Eka Kurniawan adalah rumah Mardio, bioskop, trotoar, dibawah pohon belimbing, taman, samping kotak telepon umum, restoran, supermarket, sekolah, hutan rumah Melatie dan tempat pemakaman.

“Tanpa pekerjaan dan tanpa seorang pun di **rumah...**” (Kurniawan, 2018:20).

“...ia terdampar di **taman** dan duduk di kursi...” (Kurniawan, 2018:19).

“Gadis-gadis seperti itu lebih mudah ditemukan di teras **bioskop...**” (Kurniawan, 2018:24).

Kedua, Latar waktu. Latar waktu yang terdapat dalam cerpen *Cinta Tak Ada Mati* karya Eka Kurniawan adalah sore hari, malam hari, dan subuh.

“Begitu terbebas dari tidur siang, ia segera mengenakan mantel dan memulai perjalanan **sorenya...**” (Kurniawan, 2018:21).

“Pemuda yang lain akan datang menemaninya di **malam** yang lain, untuk dua tiket tersisa.” (Kurniawan, 2018:22-23).

“...Ia menelan obat tidurnya, yang sia-sia, dan menghabiskan **subuh** dikamar mandi untuk buang tahi dan merenung” (Kurniawan, 2018:28).

Ketiga, Latar. Latar sosial yang terdapat dalam cerpen *Cinta Tak Ada Mati* karya Eka Kurniawan adalah peristiwa terjadi dikalangan masyarakat kelas bawah dan masyarakat kelas atas, dan pada masa kependudukan Jepang. Suasana kejadian dalam cerpen tersebut adalah murung, kesepian, sedih bahagia, marah, dan cemburu.

“Di masa pendudukan Jepang...” (Kurniawan, 2018:29).

“...bahkan di masa-masa perang yang kemudian datang.” (Kurniawan, 2018:31).

“Ia telah mencoba membayar semua penghianatan yang telah di lakukan nenek moyangnya, yang menjadi pribumi-pribumi kaya di masa kolonial dan terakhir bisa melemparkannya ke sekolah-sekolah terbaik di negeri Belanda...” (Kurniawan, 2018:35).

5. Sudut Pandang

Sudut pandang yang digunakan pada cerpen “*Cinta Tak Ada Mati*” karya Eka Kurniawan ini menggunakan sudut pandang persona ketiga. “Dia” maha tahu. Narrator mengetahui segala peristiwa maupun kejadian apa saja yang dialami oleh setiap tokoh dalam cerita. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut ini.

“Rasanya tidak mungkin. Ia telah mencintai perempuan itu selama enam puluh tahun terakhir hidupnya. Ia tak ingin menghancurkan begitu saja kesetiaan yang telah dipertahankan begitu lama, hanya karena nasihat tak berguna seorang psikolog, dan tak peduli dengan segala penyakit yang konon datang dari sana” (Kurniawan,2018:20).

Kutipan tersebut jelas menunjukkan bahwa sudut pandang yang digunakan dalam cerpen *Cinta Tak Ada Mati* adalah sudut pandang persona ketiga. Sudut pandang ini Eka gunakan untuk membangun psikologi cerita agar pembaca memahami keseluruhan konteks dari tema yang diangkat dalam cerpen *Cinta Tak Ada Mati*. Selain itu, penggunaan sudut pandang persona ketiga juga memosisikan narrator lebih objektif dibandingkan tokoh di dalam cerita.

6. Gaya Bahasa

Gaya bahasa adalah alat utama pengarang untuk melukiskan, menggambarkan, dan menghidupkan cerita secara estetika. Gaya bahasa yang digunakan pengarang dalam cerpen *Cinta Tak Ada Mati* karya Eka Kurniawan dapat dilihat dari kutipan-kutipan berikut.

“...dengan wajah mulai menyerupai kepala seekor anak kuda”. (Kurniawan, 2018:19)

Kutipan diatas mengandung majas simile atau persamaan, kutipan diatas menjelaskan wajah Mardio yang mulai menyerupai seekor anak kuda, karena kesetiaan konyolnya.

“Burung-burung pelatuk mengeroyok tangannya yang masih menggenggam sepotong jagung rebus:.. (Kurniawan, 2018:22).

Kutipan diatas mengandung majas hiperbola, pengarang mengungkapkan burung sedang mengeroyok tangan Mardio yang sedang menggenggam jagung. Terdapat kata yang berlebihan dalam menggambarkan burung yang memakan jagung di tangan Mardio yang menggunakan kata mengeroyok.

“Setelah satu serangan batuk yang memporak-porandakan jam malamnya” (Kurniawan, 2018:20).

Kutipan diatas mengandung majas hiperbola, pengarang menjelaskan bahwa tidur Mardio terganggu karena serangan batuk yang dideritanya. Terdapat kata yang berlebihan dalam menggambarkan penyakit yang diderita oleh Mordio yang menggunakan kata memporak-porandakan.

“Pandangannya menjilat, dan untuk sejenak ia tampak seperti anjing tolol”.
(Kurniawan, 2018:32).

Kutipan diatas mengandung majas personifikasi, terdapat kalimat “pandangannya menjilat” yang menggambarkan sifat manusia kedalam benda mati, karena pandangan tidak bisa menjilat.

7. Amanat

Amanat merupakan pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. Amanat pada cerpen “*Cinta Tak Ada Mati*” karya Eka Kurniawan. Amanat adalah pesan yang ingin disampaikan kepada pembaca melalui karyanya dan mengandung nilai moral dan nilai sosial, makna yang sangat bermanfaat bagi kehidupan pembaca. Amanat dalam cerpen “*Cinta Tak Ada Mati*” karya Eka Kurniawan adalah untuk mendapat pengetahuan bahwa setia itu baik, namun bila hal yang kita dambakan itu sama sekali tidak dapat kita miliki, lebih baik kita bergerak untuk meninggalkan agar tidak membuat luka yang mendalam dan menyisakan dendam. Hal itu terdapat dalam kutipan.

“...dan semua itu hanya kerana cinta sucinya kepada seorang perempuan yang tampaknya tak pernah dilahirkan untuk menjadi miliknya”.
(Kurniawan, 2018:19)

“Tapi kata-kata si jagoan membuatnya tersadar, selama si dokter hidup, Melatie tak akan menjadi miliknya. Hanya dengan membunuh si dokter ia bisa menyingkirkannya”. (Kurniawan, 2018:55).

A. Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran teks cerpen berhubungan dengan kurikulum 2013 yang digunakan di sekolah, khususnya di Sekolah Menengah Atas (SMA) dalam KI 3 dan KD 3.9 dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. Rumusan KI 3 yaitu “memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan procedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah”. Sedangkan KD 3.9 yaitu “menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek dalam buku kumpulan cerita pendek”.

Pada pembelajaran teks cerpen di SMA membahas tentang menganalisis unsur-unsur pembangun teks cerpen, yaitu unsur intrinsic teks cerita pendek sesuai dengan KD 3.9 yang terdapat dalam kurikulum 2013. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai materi pembelajaran bahasa Indonesia khususnya pada teks cerpen.

Kegiatan pembelajaran menggunakan sintesis pedagogi genre, pendekatan saintifik, dan CLIL. Pada pertemuan pertama, siswa dapat mengetahui hal berikut. *Pertama*, siswa mampu menafsirkan maksud pengarang terhadap teks cerpen. *Kedua*, siswa mampu menerjemahkan maksud pengarang terhadap teks novel.

Pada pertemuan kedua siswa dapat mengetahui hal berikut. *Pertama*, siswa mampu mengidentifikasi struktur teks cerpen. *Kedua*, siswa mampu menganalisis unsur intrinsik teks cerpen. *Ketiga*, siswa mampu menganalisis kebahasaan teks cerpen. Materi pembelajaran yang diberikan guru terdiri atas empat, yaitu (1) teks cerpen, (2) unsur intrinsik cerpen, (3) peta konsep rancangan cerpen, (4) langkah-langkah menulis cerpen.

Pendekatan yang digunakan adalah saintifik dengan model pembelajaran sintesis pedagogi genre, saintifik, dan CLIL. Metode pembelajaran yaitu diskusi kelompok, tanya jawab, dan penugasan. Cerpen *Cinta Tak Ada Mati* Karya Eka Kurniawan sebagai media cetak. Alat atau bahan yang digunakan papan tulis, laptop dan LKPD. Sumber pembelajaran adalah skripsi peneliti sendiri. Melalui membaca dan memahami cerpen *Cinta Tak Ada Mati* Karya Eka Kurniawan yang bertemakan kesetiaan dari tokoh utama yang bernama Mardio. Cerpen *Cinta Tak Ada Mati* Karya Eka Kurniawan diharapkan dapat meningkatkan kesadaran siswa-siswi terhadap kesetiaan dan memanda sesama manusia itu sederajat tanpa memandang kasta dan status sosial. Kemudian, guru memiliki peran untuk memperlakukan siswa dan siswi secara adil tanpa memandang kasta dan status sosial mereka.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang di lakukan oleh peneliti, dapat di simpulkan bahwa cerpen "*Cinta Tak Ada Mati*" karya Eka Kurniawan terdapat unsur yang membangun. Unsur tersebut adalah unsur intrinsik. Unsur intrinsik yang terdapat dalam cerita pendek "*Cinta Tak Ada Mati*" karya Eka Kurniawan meliputi tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang dan amanat. Di bawah ini akan di uraikan mengenai unsur intrinsic dalam cerita pendek "*Cinta Tak Ada Mati*" karya Eka Kurniawan.

Pertama, dalam cerita pendek "*Cinta Tak Ada Mati*" memiliki tema tentang kesetiaan yang di mana dalam cerpen ini mengisahkan tentang kesetiaan Mardio pada cintanya, yang selalu setia pada penantian cinta kepada Melatie meski ia tahu cintanya tidak pernah terbalaskan sampai ia tetap membujang selama tujuh puluh empat tahun lamanya.

Kedua, dalam cerita pendek "*Cinta Tak Ada Mati*" terdapat empat tokoh, yaitu Mardio yang menjadi tokoh utama. Melatie merupakan tokoh yang sangat di cintai tokoh utama, ia tidak bisa di katakana antagonis karena ia tidak tahu alasan harus membalas cinta tokoh utama. Dokter yang tidak di sebutkan namanya ini adalah suami dari Melatie yang merupakan di anggap musuh oleh tokoh utama. Kemudian Gadis Berbaju Biru Tua adalah tokoh figuran yang bertatap muka dengan tokoh utama saat berada di taman.

Ketiga, alur dalam cerita pendek "*Cinta Tak Ada Mati*" yaitu menggunakan alur maju mundur, karena di dalam ada saat di mana mereka kembali pada umur sepuluh tahun dan menceritakan masa muda Mardio dan Melatie.

Keempat, latar dalam cerita pendek "*Cinta Tak Ada Mati*" meliputi (1) latar tempat, tempat terjadinya peristiwa di taman, bioskop, trotoar, kotak telepon umum, toko terdekat, rumah, kantor telegram, hutan, sekolah-sekolah, kota, beranda, supermarket, kedai, asrama putri, barak-barak. (2) latar waktu terjadinya pada waktu malam, sore, subuh, siang, hari minggu, hari jumat. (3) latar sosialnya menggambarkan tentang tingkatan status, suasana ketakutan, kemanusiaan.

Kelima, jika di lihat dari sudut pandang, cerita pendek "*Cinta Tak Ada Mati*" menggunakan berbagai sudut pandang. Di dominasi dari sudut pandang Mardio. Namun ada pula sudut pandang Melatie dan sudut pandang orang di luar cerpen.

Keenam, dalam cerita pendek “*Cinta Tak Ada Mati*” terdapat pesan atau amanat yang ingin di sampaikan oleh penulis kepada pembaca yaitu bahwa setia itu baik, namun bila hal yang kita dambakan itu sama sekali tidak dapat kita miliki, lebih baik kita bergerak untuk meninggalkan agar tidak membuat luka yang mendalam dan menyisakan dendam.

Referensi

- Nimpuno, M. A. (2018). Analisis Unsur Intrinsik Dan Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Cerpen *Mirror, Mirror On The Wall* Karya Dewi Lestari. *NUSA*, 13 no. 3.
- Tressyalina. (2016). Unsur Intrinsik Novel *Tembang Ilalang* Karya MD. Aminuddin: Suatu Analisis Strukturalis. *LOGAT*, 76-168.
- Lauma, A. (2017). Unsur-Unsur Intrinsik Cerita Pendek *Protes* Karya Putu Wijaya. *Jurnal Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi (JEFS)*.
- Limbong, J. L. (2018). Kemampuan Menentukan Unsur Intrinsik Cerpen Melalui Model Pembelajaran Inkuiri Siswa Kelas VIII SMP Negeri 10 Kota Palopo. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, 12-26.
- Kurniawan, E. (2018). *Cinta Tak Ada Mati*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, L. J. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Yusuf, A. M. (2014). *Metode Penelitian : Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenada Media
- Siburian, Tetti. (2022). Unsur-Unsur Intrinsik Cerita Pendek *Bersiap Kecewa Bersedih Tanpa Kata-Kata* Karya Putu wijaya. *EUNOIA (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)*. Vol 2 (1), 58-64.